

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2013:5). Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana, kita akan selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, etnik, ras, atau budaya lain. Kegiatan tersebut merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Rulli, 2012:15).

Julia T.Wood (2013:132) mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Kita tidak terlahir dengan mengetahui bagaimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Tobs dan Moss (1996), dikutip Ahmad Sihabudin (2011:13), komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda

budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). Kebudayaan sebagai pola tingkah laku yang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat.

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta, dikutip (Liliweri, 2013:11), mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, anda berkomunikasi dengan suku Aborigin Australia, secara tidak langsung anda sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik anda untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya (Nurudin, 2010: 49).

Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita di seluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang implisit dalam bahasa, gerak-gerik, dan ekspresi, ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyingung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi (Ahmad Sihabudin, 2013:28).

Liliweri (2013:15) mengasumsi sebuah teori komunikasi antarbudaya merupakan seperangkat pernyataan yang menggambarkan sebuah lingkungan yang valid tempat dimana teori-teori komunikasi antarbudaya itu dapat diterapkan. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan angapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya

Jadi, untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif sama dari pesan yang dikirim dan diterima (mereka menginterpretasikan pesan secara sama). Sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi karena berbagai alasan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.

### **2.1.1 Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Barna dan Ruben (dalam Devito, 2011:545-549), hukum Murphy (“jika sesuatu bisa salah, dia akan salah”) terutama berlaku untuk komunikasi antarbudaya. Mengenali beberapa penghambat yang lazim dapat membantu untuk menghindarinya atau setidaknya tidaknya menanggulangi akibatnya. Komunikasi antar budaya, tentu saja menghadapi hambatan dan masalah yang sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya. Berikut adalah hambatan-hambatan yang unik untuk komunikasi antar budaya:

1. Mengabaikan perbedaan antara anda dan kelompok yang secara kultural berbeda. Barangkali hambatan yang paling lazim adalah bila menganggap bahwa yang ada hanya kesamaan dan bukan perbedaan. Mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan, secara implisit mengkomunikasikan kepada lawan

bicara bahwa cara andalah yang benar dan cara mereka tidak penting bagi anda.

2. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda. Dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang besar dan penting. Seperti halnya orang Amerika tidak sama satu dengan lainnya, demikian pula orang Indonesia, Yunani, Meksiko, dan seterusnya. Bila kita mengabaikan perbedaan ini kita terjebak dalam stereotip. Kita mengasumsikan bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama (dalam hal ini kelompok bangsa atau ras) adalah sama.
3. Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti). Makna tidak hanya terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Misalnya, perbedaan makna kata agama bagi seorang penganut agama Islam dan bagi seorang ateis, atau kata makan malam bagi seorang petani miskin dan bagi seorang eksekutif puncak perusahaan besar.
4. Melanggar adat kebiasaan kultural. Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut. Misalnya, pada beberapa kultur, orang menunjukkan rasa hormat dengan menghindari kontak mata langsung dengan lawan bicaranya. Dalam kultur yang lain, penghindaran kontak mata seperti ini dianggap mengisyaratkan ketiadaan minat.
5. Menilai perbedaan secara negatif. Meskipun anda menyadari adanya perbedaan di antara kultur-kultur, anda tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal negatif. Misalnya meludah (Labarre, 1964). Dalam kebanyakan kultur Barat, meludah dianggap sebagai tanda penghinaan dan ketidak-senangan (begitu pula di Indonesia), yang tidak boleh dilakukan di muka umum. Tetapi bagi suku Masai di Afrika ini merupakan tanda afeksi,

dan bagi suku Indian di Amerika ini dianggap sebagai isyarat keramah-tamahan atau kebaikan.

### 2.1.2 Jenis-jenis Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Chaney dan Martin (dikutip M. Hyqal, 2011), hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antarbudaya dapat diibaratkan sebagai fenomena gunung es, dimana masalahnya besar namun tidak terlihat karena tersembunyi di bawah air. Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang tersembunyi adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini adalah norma (*norms*), stereotype (*stereotypes*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*). Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah :

1. Fisik (*physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (*culture*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (*perceptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (*motivational*)

Hambatan seperti ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima

pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*experiential*)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (*linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Non-verbal

Hambatan non-verbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (*competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena

melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

## **2.2 Adaptasi Budaya**

Setiap individu dikaruniai kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya yang ditentukan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk mengadaptasi nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antarpribadi atau nilai dan norma yang disfungsional atau tidak mendukung hubungan antarpribadi.

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu ia lakukan, orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak, akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah, maka akan terjadi transfer- transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya (Ruben & Stewart, 2005:340).

Kita sangat mudah untuk beradaptasi kepada budaya kita sendiri, tetapi ketika kita memasuki budaya baru terasa sangat susah dan tertekan untuk menyesuaikan budaya tersebut. Reaksi psikologis ini dinamakan *kejutan budaya atau culture shock* (gegerbudaya). Keadaan ini tidak menyenangkan dan dapat mengalami frustrasi. Sebagian dari kondisi ini timbul karena adanya perasaan terasing dan berbeda dari yang lain. Bila kita kurang mengenal adat kebiasaan masyarakat yang baru, kita tidak dapat berkomunikasi secara efektif, dan cenderung akan sering melakukan kesalahan.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2006: 174), gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan

tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari: kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila kita bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana memberikan tip, bagaimana berbelanja, kapan menerima dan kapan mengolah undangan, kapan membuat pernyataan-pernyataan dengan sungguh-sungguh dan sebaliknya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Orang yang mengalami *kejutan budaya* mungkin tidak memahami beberapa hal yang sangat mendasar, misalnya (DeVito, 2011:549):

- a. Bagaimana cara meminta tolong atau memberikan pujian kepada seseorang.
- b. Bagaimana menyampaikan atau menerima sebuah undangan.
- c. Seberapa cepat atau terlambat datang memenuhi janji, atau berapa lama harus berada di sana.
- d. Bagaimana membedakan kesungguh-sungguhan dari senda gurau dan sopan santun dari keacuh tak acuan.
- e. Bagaimana berpakaian untuk situasi informal, formal, dan bisnis.
- f. Bagaimana memesan makanan di tempat makan atau bagaimana memanggil pelayan.

Antropologis Kalvero Oberg (1960), dikutip DeVito (2011:550), yang pertama kali menggunakan istilah *kejutan budaya*, mengamati bahwa ini berlangsung dalam beberapa tahap:

1. Masa Bulan Madu

Pada mulanya terasa ada pesona, kegembiraan, dengan kultur yang baru dan masyarakatnya. *Akhirnya kita memiliki rumah sendiri, menjadi majikan dari diri sendiri, semua menjadi*



*milik sendiri !* Bila berada dalam kelompok yang secara kultural berbeda, tahap ini ditandai dengan keramah-tamahan dan persahabatan yang bersifat dangkal. Banyak turis yang tetap berada pada tahap ini karena masa tinggal mereka di suatu negara asing sangat singkat.

## 2. Krisis

Perbedaan antara kultur dengan kultur yang baru menimbulkan masalah. *Makan malam tidak lagi tersedia, kecuali menyiapkannya sendiri. Pakaian tidak lagi dicucikan atau diseterikakan, segalanya harus dilakukan sendiri.* Perasaan frustrasi dan tidak puas mulai muncul. Ini adalah tahap dimana kita mengalami *kejutan budaya* yang sebenarnya.

## 3. Recovery (Pemulihan)

Selama periode ini kita akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif. *Kita belajar bagaimana berbelanja, memasak, dan menyiapkan makanan. Kita menemukan tempat binatu terdekat dan membayangkan bagaimana belajar menyeterika pakaian sendiri.* Kita belajar bahasa dan adat kebiasaan kultur yang baru. Perasaan tidak puas akan mulai meluntur.

## 4. Penyesuaian

Pada tahap akhir ini, kita akan menyesuaikan diri dan memasuki kultur baru serta mendapatkan pengalaman baru. Kita mungkin sekali-sekali masih merasakan kesulitan dan ketegangan, tetapi secara keseluruhan, pengalaman ini menyenangkan. *Kita benar-benar menjadi juru masak yang hebat, kita bahkan menikmatinya. Menerima gaji yang bagus, lalu mengapa harus belajar menyeterika pakaian.*

Orang mungkin juga mengalami *kejutan budaya* ketika kembali ke budaya asal setelah hidup beberapa lama dalam budaya asing. Misalnya,

para relawan Korps Perdamaian yang bekerja di daerah terpencil yang miskin. Ketika kembali ke Las Vegas atau Beverly Hills, mereka mungkin akan mengalami *kejutan budaya*. Pelaut yang telah lama bertugas di kapal dan kemudian kembali ke masyarakat petani yang terasing mungkin juga mengalami *culture shock*. Tetapi, dalam kasus-kasus seperti ini, periode pemulihan akan lebih singkat dan perasaan tidak puas dan frustrasi tidak begitu kuat.

### 2.3 Identitas Budaya

Ting Toomey mendefinisikan identitas sebagai refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas dibentuk dalam interaksi dengan individu lain. Menurut Hecht, dikutip Littlejohn dan Foss (2011:133), identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan dan kata-kata, seperti deskripsi diri.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, dan berdasarkan pola-pola budaya (Ahmad Sihabudin, 2011:19)

Dapat dikatakan bahwa identitas adalah jati diri yang dimiliki seseorang yang ia peroleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukannya setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut. Sedangkan Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga identitas budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu

kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap orang seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada di sekitarnya sehingga dapat beradaptasi ketika berada di kebudayaan yang berbeda.

Hakikat dari identitas budaya adalah nilai, keyakinan, dan tradisi yang ditanamkan dalam waktu yang cukup lama sehingga melekat pada jati seseorang, namun identitas dapat berubah sepanjang waktu dengan pengaruh komunikasi setiap individu itu sendiri.

### **2.3.1 Komponen Identitas Budaya**

Menurut Liliweri (2001:114-136), ada beberapa komponen yang membentuk identitas budaya, yaitu:

1. Pembelajaran dan penerimaan tradisi:
  - a. Pandangan hidup, kosmologi, dan ontology. Tiga komponen ini selalu terdapat dalam setiap kebudayaan. Pandangan hidup ini dapat dilihat melalui kepercayaan, sikap, dan nilai yang diajarkan.
  - b. Norma-norma budaya, menunjukkan aturan atau standar perilaku yang diharapkan oleh semua orang dalam situasi tertentu atau yang berlaku secara umum.
  - c. Konsep-konsep waktu. Setiap kebudayaan mempunyai konsep tentang masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Mereka yang bukan anggota kelompok, pasti mempunyai orientasi konsep waktu dan ruang yang berbeda. Konsep waktu berhubungan dengan pembagian nama penanggalan waktu dalam satuan periode dan pembagian waktu berdasarkan fungsi tertentu.
  - d. Konsep tentang jarak dan ruang. Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya tentang orientasi terhadap ruang dan jarak. Ruang berhubungan dengan yang sifatnya

lebih pada kepentingan sosial, sedangkan jarak lebih banyak berhubungan dengan jarak fisik ketika bercakap-cakap.

2. Skema Kognitif pada umumnya ditentukan oleh persepsi individu yang dibentuk oleh pengalaman kognisi seseorang dengan kebudayaannya. Skema mempengaruhi keputusan individu untuk menentukan prioritas fungsi objek berdasarkan waktu dan tempat. Setiap kebudayaan mengajarkan skema kognitif yang berbeda-beda. Misalnya, pesan tentang kepentingan makanan, pakaian, ataupun rumah yang nampaknya sebagai kebutuhan dasar dari semua kebudayaan belum tentu mendapat prioritas yang sama dalam skema kognitif komunikasi.
3. Bahasa dan sistem simbol. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai, dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia menerjemahkan persepsi, sikap, dan kepercayaan manusia tentang dunianya. Pembahasan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan tanda. Berbicara tentang tanda, artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Setiap suku bangsa atau pun etnis telah menetapkan simbol-simbol kebudayaan mereka masing-masing untuk menyatakan kepentingan tertentu.
4. Agama, mitos, dan cara menyampaikannya. Setiap budaya mempunyai gejala dan peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional tapi hanya berdasarkan pengalaman iman saja. Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggota komunitasnya tentang agama, mitos-mitos, serta cara-cara menyatakan keberagaman anggota suku bangsa.
5. Hubungan sosial dan jaringan komunikasi. Keluarga-keluarga selalu terbentuk dalam komunitas kecil menjadi satu agen sosialisasi dalam sebuah kebudayaan. Hubungan dalam komunitas

dapat berbentuk kerjasama atau persaingan dan juga individualistik, tergantung pada apakah kebudayaan itu merupakan kebudayaan lisan atau kebudayaan membaca. Sebagian besar kebudayaan masyarakat Indonesia menganut kebudayaan lisan yang lebih menekankan pada komunalisma/pemilikan bersama dan kerja sama. Sedangkan kebudayaan baca diasumsikan sebagai kebudayaan modern yang bersifat individual, eksklusif, tidak berurusan dengan komunalisme.

### **2.3.2 Pembentukan Identitas Budaya**

Liliweri (2003:35-46) menjelaskan bahwa identitas kebudayaan dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Identitas budaya yang tidak disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Terpengaruh oleh budaya dominan, sehingga orang akan ikut-ikutan membentuk identitas baru.

2. Pencarian identitas budaya.

Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses penajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas lain, seperti terus mencari dan belajar tentang itu dengan melakukan penelitian mendalam, bertanya pada keluarga atau teman, atau bahkan melacaknya secara ilmiah.

3. Identitas budaya yang diperoleh

Yaitu bentuk identitas yang dirincikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri kita melalui interaksi kebudayaan sehingga membentuk identitas kita.

4. Konformitas: Internalisasi

Proses pembentukan identitas juga dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformitas. Jadi, proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang

dimiliki menjadi sama (konformitas) dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang dimiliki berasimilasi ke dalam kultur dominan.

#### 5. Resistensi dan Separatisme

Adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunikasi tertentu sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.

#### 6. Integrasi

Pembentukan dengan cara seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil integrasi berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

### **2.3.3 Pembentukan Identitas Etnis**

Phinney (1990:171), (dikutip Suharno, 2007) mendefinisikan identitas etnis sebagai suatu konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok (etnis), evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok etnis. Identitas etnis sebagai suatu konsepsi diri terbentuk sebagai hasil dari proses pembentukan kalangan remaja dan pemuda dari etnis mayoritas pada umumnya relatif tidak mengalami kesulitan dalam proses pembuatannya, karena tinggal mengadopsi nilai-nilai kelompok mayoritas, namun proses perkembangan identitas etnis terasa lebih kompleks bagi remaja dan pemuda etnis minoritas. Secara khusus mereka menghadapi pilihan tentang identifikasi diri mereka sendiri, berdasarkan :

1. Sintesis multicultural ; mengidentifikasi secara personal dan kompeten dalam berinteraksi secara efektif dengan lebih dari satu kelompok.
2. Kompeten secara multicultural namun berorientasi kepada kelompok etnisnya sendiri.

3. Kompeten secara multicultural namun berorientasi kepada kelompok dominan.
4. Identifikasi etnisnya kuat terhadap etnisnya sendiri atau monokultural
5. Berafiliasi dan mengadopsi nilai-nilai, sikap, perasaan dan tingkah laku kelompok dominan.

## 2.4 Negosiasi Identitas

Ting Toomey, dikutip Littlejohn dan Foss, (2011:132) *Identity Negotiation Theory* mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegosiasikan (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dimana para individu dalam situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas sendiri merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Setiap manusia tentunya secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam lingkup budaya tertentu, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri atau identitas dari mereka.

Terdapat 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas yang dikemukakan Ting Toomey (1999) (Dikutip, Petrus Adung, 2012) :

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh

kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi, dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.

3. Setiap orang cenderung akan mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau guncangan dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal, dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Keputusan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.



10. Komunikasi antar budaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Beberapa individu lebih efektif dan mendapatkan keseimbangan yang nyaman. Kita tahu bahwa kita telah melaksanakannya, sehingga ketika kita mempertahankan rasa diri yang kuat, tapi juga mampu menelusuri dengan fleksibel identitas yang lainnya dan membolehkannya untuk memiliki rasa identitas. Ting Toomey (dalam Littlejohn dan Foss, 2011:133) menyebutnya keadaan *functional bicultural* atau bikulturalisme fungsional ketika kita mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah, maka kita telah mencapai keadaan pengubah budaya (*cultural transformer*). Kunci untuk memperoleh keadaan-keadaan tersebut adalah kemampuan lintas budaya (*intercultural competence*). Kemampuan lintas budaya terdiri dari 3 komponen:

1. Pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik atau kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui sesuatu tentang identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan.
2. Kesadaran (*mindfulness*). Kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru.
3. Kemampuan (*skill*). Kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi.

Beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih

bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. *Mindfulness* ini merupakan suatu proses pemusatan kognitif yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang.

Ting Toomey (1999), (Dikutip, Petrus Adung, 2012) menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindful*. *Mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Kriteria komunikasi yang *mindful* adalah:

1. Kecocokan: ukuran dimana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.
2. Keefektifan ukuran dimana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Teori Negosiasi identitas merupakan identitas diri yang dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada di lingkungan budaya yang berbeda dan sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Teori negosiasi identitas ini nantinya dapat menjelaskan mengenai peristiwa *culture shock* yang dialami oleh para subjek dan selanjutnya bagaimana setiap subjek meminimalisir hal tersebut melalui proses komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.

## 2.5 Identitas Budaya Indonesia Timur

Dikutip dari *Kompasiana.com*, Willy Demetrius menjelaskan mengenai identitas budaya masyarakat Indonesia timur bahwa pembentukan identitas vertikal dan horizontal, pada dasarnya tidak ada orang Indonesia Timur, karena tidak ada kultur atau unsur lain yang menunjukkan ciri tersebut. Tidak ada yang namanya orang Indonesia Timur, yang ada itu Orang Papua, Orang Flores, Orang Ambon, Orang Makassar, Orang Maluku. Bahkan fakta eksistensi budaya masih bisa dibelah lagi sampai pada realitas kultur yang paling mendasar seperti logat, bahasa daerah, mitos, adat istiadat, dan agama asli yang dianut.

Ada beberapa hal menarik tidak hanya sekedar dipandang sebagai sebuah pernyataan diskriminatif. Pertama, karakter khas orang Indonesia bagian timur bisa menjadi “ancaman” yaitu sifat/karakternya yang sulit untuk menahan amarah, sulit mengontrol amarah bahkan meledak-ledak dalam melampiaskan kemarahannya. Mengapa disebut sebagai ancaman karena kesulitn dalam mengontrol amarah akan melemahkan posisi sendiri dalam sebuah relasi sosial. Sudah tidak heran sikap amarah yang tidak terkontrol ini merugikan beberapa mahasiswa yang merantau ke Pulau Jawa. Ada kejadian mahasiswa mengancam dosennya, membuat aksi keributan di ruang kuliah, bertengkar dengan tuan kost, atau dengan warga sekitar kost. Amarah yang meledak-ledak bahkan sering dianggap sebagai sebuah bentuk intimidasi sosial. Maka tidaklah heran, kemudian banyak orang mengidentikkan saudara-saudara yang berasal dari wilayah Indonesia bagian timur dengan golongan preman atau deepcollector yang garang.

Hal yang menarik juga adalah “suka pesta.” Kita harus jujur bahwa banyak wilayah di Indonesia bagian timur berani menghabiskan banyak dana untuk perhelatan sebuah pesta. Mulai dari seorang anak manusia lahir sampai pada kematinnya, semuanya berada dalam sebuah lingkaran pesta, pesta dan pesta lagi. Suka pesta inilah yang membuat beberapa pengamat

menyimpulkan bahwa, ekonomi di beberapa wilayah Indonesia bagian timur tidak berkembang karena perputaran uang hanya terjadi dalam urusan pesta adat yang mengatasnamakan gengsi. Hari ini saya memberi supaya pesta Anda sukses, dengan harapan saya juga akan diberi saat saya mengadakan pesta. Hitung-hitungan ekonomis bukan lagi dalam hitungan bisnis melainkan balas jasa dan pemborosan materi. Kedua, karakter khas orang Indonesia bagian timur bisa menjadi “kekuatan” atau nilai jual dalam sebuah relasi sosial bahkan ketika berafiliasi dengan karakter atau budaya lain. Pernyataan tentang “amarah yang cepat mereda” mau mengatakan bahwa rasa marah tidak pernah dimasukkan dan disimpan di hati. Setelah marah terluapkan, semuanya akan kembali normal dan bersahabat. Singkatnya orang-orang yang berasal dari wilayah Indonesia bagian timur tidak pernah menyimpan dendam atau kebencian. Menarik juga dikatakan “hatinya lurus, berbicara apa adanya sehingga dianggap terlalu keras”. Inilah fakta bahwa banyak orang di wilayah Indonesia bagian timur memiliki otak dan hati yang cerdas. Menolak keras yang namanya kepuraan-puraan dan kemunafikan, berpikir dan berbicara dengan kritis, mengatakan benar jika benar, salah jika salah. Kelurusan hati dan berbicara adanya pada akhirnya berbanding lurus dengan ketulusan dan kejujuran. Dan satu hal terakhir yang juga tidak kalah penting membuat banyak orang terpesona dengan pribadi-pribadi yang berasal dari wilayah Indonesia bagian timur adalah tentang kesetiaan.

Relasi sosial yang dibangun bukan lagi berprinsip *do ut des* (balas budi) tetapi sebuah relasi persaudaraan yang saling melayani tanpa batas dan tanpa syarat. Ketika sikap kritis, ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan menjadi barang langka dalam sebuah relasi sosial, masih ada banyak pribadi yang lahir dari agama, kultur dan strata sosial di berbagai wilayah di Indonesia bagian timur memegang teguh, menghidupinya dan mewarisi sebuah kekayaan karakter yang tak lekang oleh waktu”.

## 2.6 Identitas Budaya Jawa

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibukotanya adalah Surabaya. Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, namun demikian, etnisitas di Jawa Timur lebih heterogen. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan. Suku Madura mendiami di Pulau Madura dan daerah Tapal Kuda (Jawa Timur bagian timur), terutama di daerah pesisir utara dan selatan. Di sejumlah kawasan Tapal Kuda, Suku Madura bahkan merupakan mayoritas. Hampir di seluruh kota di Jawa Timur terdapat minoritas Suku Madura, umumnya mereka bekerja di sektor informal. Selain penduduk asli, Jawa Timur juga merupakan tempat tinggal bagi para pendatang. Orang Tionghoa adalah minoritas yang cukup signifikan dan mayoritas di beberapa tempat, diikuti dengan Arab; mereka umumnya tinggal di daerah perkotaan. Suku Bali juga tinggal di sejumlah desa di Kabupaten Banyuwangi. Dewasa ini banyak ekspatriat tinggal di Jawa Timur, terutama di Surabaya dan sejumlah kawasan industri lainnya.

Ciri khas Bahasa Jawa Timuran adalah egaliter, blak-blakan, dan seringkali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya Bahasa Jawa Baku, sehingga bahasa ini terkesan kasar. Namun demikian, penutur bahasa ini dikenal cukup fanatik dan bangga dengan bahasanya, bahkan merasa lebih akrab. Bahasa dialek malang termasuk bahasa kasar dengan intonasi yang relatif tinggi. Sebagai contoh, kata makan, jika dalam dialek Mataraman diucapkan dengan 'maem' atau 'dhahar', dalam dialek Malangan diucapkan 'mangan'. Salah satu ciri khas yang membedakan antara bahasa arek Surabaya dengan arek Malang adalah penggunaan bahasa terbalik yang lazim dipakai oleh arek-arek Malang. Masyarakat kita berpendapat, dalam mengambil keputusan, orang Jawa itu lamban, tidak cepat bertindak, penakut. Kebudayaan jawa adalah heterogen, maka watak dan tabiat masyarakatnya pun beragam. Ada yang kalem, ada yang cekatan, ada yang *klelar-kleler*, ada yang rajin, ada yang polos, ada yang halus, ada yang

*berangsangan*, ada yang jahat, ada yang baik, ada yang berbelit-belit, ada yang sombong, ada yang rendah hati, ada yang terbelakang, ada yang modern, ada yang peduli, ada yang cuek, ada yang mengelompok, ada yang menyendiri, dan sebagainya (Imam Suradjo, 2008).

Budaya Jawa mengetahui bahwa orang Jawa sangat memegang teguh bahasa dan adat istiadatnya sebagai budaya adi luhung yang tetap harus dilestarikan. Orang Jawa sudah terbiasa untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak mereka semenjak mereka masih kanak-kanak, nilai rukun dan hormat adalah nilai-nilai budaya Jawa yang telah ditransformasikan dari generasi dengan sangat halus sehingga pengaruhnya hampir tidak disadari (Haris dan Moran:1979).

## **2.7 Teori Akomodasi Komunikasi dan Adaptasi Interaksi**

### **1. Teori Akomodasi**

Teori akomodasi (*accommodation theory*) yang didefinisikan oleh Howard Giles (dikutip Morissan, 2013:210-211) menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi orang lain. Jadi akomodasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain, biasanya dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Orang-orang banyak dan sering kali mempertukarkan dialek dan bahasa mereka jika berbicara dengan berbeda cara bahasanya.

Howard Giles (dikutip Litteljohn dan Foss, 2011:222-223) menetapkan sebuah pengamatan perilaku saling meniru. *Pemusatan* (*convergence*) atau penyamaan, sedangkan kebalikannya *pelebaran* (*divergence*). Pemusatan atau pelebaran dapat bersifat timbal balik (mutual), pelaku komunikasi dapat bersama atau terpisah, atau dapat bersifat mutual, dimana seseorang memusat dan yang lainnya melebar.

## 2. Teori Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri untuk mendapatkan kenyamanan yang terjadi pada lingkungan baru. Pada teori akomodasi pada dasarnya menjadi bagian dari suatu proses adaptasi yang lebih kompleks yang terdapat pada suatu interaksi. Menurut Burgoon (dikutip Morisson, 2013:214) ketika anda berkomunikasi dengan orang lain, anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi disebut dengan posisi interaksi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED yaitu singkatan dari, *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan), dan *desires* (keinginan). Kebutuhan adalah segala hal yang diperlukan dalam interaksi. Kebutuhan dapat bersifat biologis seperti meminta makanan, atau kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk berafiliasi atau kebutuhan berteman. Harapan adalah pola-pola yang diperkirakan akan terjadi. Jika tidak terlalu mengenal seseorang maka akan mengandalkan norma-norma kesopanan atau tujuan dari situasi tertentu seperti tujuan suatu pertemanan. Keinginan adalah apa yang ingin dicapai, apa yang diharapkan akan terjadi.

### 2.8 Prasangka, Stereotip, Konflik, Ketidakpastian

#### 1. Prasangka

Menurut Effendy (1986), dikutip Liliweri (2005), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Prasangka disebabkan adanya kecurigaan atau stereotip yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain.

Prasangka biasanya kepada sifat negatif karena adanya rasa curiga yang diakibatkan adanya perbedaan-perbedaan.

## 2. Stereotip

Stereotip yaitu mengeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Menurut Robert A. Baron dan Paul B. Paulus dikutip Deddy M, (2011:237) stereotip adalah kepercayaan hampir selalu salah bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Kelompok-kelompok tersebut mencakup, kelompok ras, kelompok etnik, atau orang dengan penampilan fisik tertentu.

Ahmad Sihabudin (2013:120) menjelaskan berkomunikasi dengan orang dari suku, agama, ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atau sekelompok orang (suku, agama, ras), dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

## 3. Konflik

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik ( suku bangsa, ras, agama, golongan), karena di antara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Sering kali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang relative terbatas. Terdapat beberapa unsur konflik (Liliweri, 2005:146) :



- a. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi, ada interaksi antara mereka yang terlibat.
- b. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
- c. Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.
- d. Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antarpribadi, antarkelompok, dan antarorganisasi (Barge, 1994).

#### 4. Ketidakpastian

Dalam berinteraksi pada komunikasi antarbudaya terdapat adanya faktor ketidakpastian dan kecemasan. Charles Berger (dikutip Morissan, 2013:205) menjelaskan bahwa orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga ia cenderung memperkirakan perilaku orang lain, dan karenanya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu. Namun menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun hubungan (*relationship*) dengan orang lain.

Daya tarik dan keinginan berafiliasi yang ada pada diri individu memiliki hubungan positif dengan upaya mengurangi ketidakpastian. Misalnya, ungkapan nonverbal seseorang dapat mengurangi ketidakpastian orang lain, dan pengurangan ketidakpastian dapat meningkatkan ungkapan nonverbal (Morissan, 2013:205). Proses pengurangan ketidakpastian antara manusia dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda akan dipengaruhi pula oleh variable-variabel tambahan. Selain itu, mengenal bahasa orang lain juga membantu seperti juga jumlah toleransi untuk ambiguitas tertentu. Ketika lebih percaya diri dan tidak gelisah ketika bertemu dengan seseorang dari kelompok yang berbeda, mungkin akan melakukan sebuah pekerjaan yang lebih baik dalam mendapatkan informasi dan mengurangi ketidakpastian (Littlejohn dan Foss, 2011:221).

Ketika seseorang mengidentifikasikan dirinya secara kuat dengan budayanya dan ia berpikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda maka orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan juga ketidakpastian yang cukup besar, begitu pula sebaliknya (Morissan, 2013:209).

## **2.9 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu negosiasi identitas mahasiswa UMM asal Papua dan Ambon dengan mahasiswa UMM asal daerah Malang Raya. Dimana proses negosiasi identitas tersebut dalam situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Individu maupun kelompok melakukan proses negosiasi identitas terdapat proses interaksi dalam lingkup budaya tertentu dan akan terjadi konsep diri serta adanya kenyamanan identitas dan mendukung persahabatan yang akrab. Pada proses negosiasi identitas tersebut, terdapat 3 komponen lintas budaya yang harus diperhatikan, meliputi pengetahuan, kesadaran serta kemampuan. 3 komponen tersebut dilakukan pada saat mahasiswa Papua dan Ambon ketika menegosiasikan dalam proses komunikasi dengan mahasiswa asal daerah Malang.

Dalam fokus penelitian ini yaitu bagaimana cara mahasiswa UMM asal Papua dan Ambon dengan Mahasiswa UMM asal Malang menegosiasikan identitas mereka. Hasil dari penelitian ini akan dibahas kemungkinan menimbulkan mempertahankan identitas yang dimiliki seperti bahasa, serta perilaku atau tidak menonjolkan identitas budaya mereka.